

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISIPLINER¹

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag.
Guru Besar IAIN Tulungagung

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki kandungan ajaran multidimensional mulai dari komponen teologi (akidah), *fiqh* (hukum Islam), ekonomi, politik, sosial, budaya, astronomi, matematika, fisika, kimia, sejarah, psikologi, pendidikan, geografi, biologi, kedokteran, farmasi, komunikasi, informasi, teknik, dan sebagainya. Semua komponen ini membentuk satu keutuhan ajaran Islam yang paling sempurna dibandingkan ajaran-ajaran agama lainnya. Masing-masing komponen tersebut saling mengisi, memberikan informasi, mempersepsi dan melengkapi guna mendapatkan pemahaman Islam yang paling memuaskan dalam merespons tuntutan dan tantangan baru yang sarat nilai-nilai ilmiah. Untuk mendalami semua disiplin itu seluruhnya tidak mungkin dilakukan seseorang karena ada keterbatasan-keterbatasan. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu mendalami semua komponen keilmuan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, kendatipun seseorang memiliki kemampuan yang genius sekali (*dhabid tam*). Oleh karena itu, suatu masalah perlu dipecahkan dengan melibatkan berbagai macam disiplin ilmu agar masalah ini bisa dipahami secara mendalam, meyakinkan secara rasional, dan penuh wawasan yang komprehensif. Pelibatan multidisiplin ini memiliki kontribusi besar dalam mengkonstruksi pemahaman yang relatif utuh.

Model kajian demikian ini sekarang menjadi kebutuhan yang semakin mendesak seiring dengan perkembangan sains dan teknologi modern serta dinamika masyarakat yang makin terpelajar. Apalagi jika dikaitkan dengan dogma dalam Islam yang seringkali dituding tidak ilmiah karena sebagai suatu kebenaran yang diterima begitu saja dari pemberitaan wahyu tanpa melalui prosedur pengujian yang ketat dengan menggunakan parameter rasional dan empirik. Padahal dalam sains dan teknologi pun sesungguhnya terdapat dogma, bahkan dogmanya lebih banyak daripada yang bisa dijelaskan secara rasional. Karena itu, keberadaan pendidikan Islam multidisipliner menjadi sangat penting dalam membantu mengurai pemahaman ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Hanya saja perlu memahami hakekat pendidikan Islam multidisipliner terlebih dahulu sebelum memasuki pembahasan yang makin menitik ke dalam.

HAKEKAT PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISIPLINER

Istilah yang perlu diketahui maknanya dulu adalah multidisipliner yang terangkai dengan pendidikan Islam. Pemahaman terhadap makna multidisipliner ini sangat membantu pendidikan Islam multidisipliner. Namun terdapat beberapa istilah lainnya yang memiliki kemiripan bunyi maupun maknanya, sehingga dibutuhkan kecermatan dalam memahaminya supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau ketukarpahaman antara istilah multidisipliner dengan istilah lainnya yang mirip itu. Setya Yuwana Sudikan melaporkan adanya istilah-istilah yang memiliki kemiripan yaitu antara lain: interdisipliner, multidisipliner, krosdisipliner,

¹ Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 9 Maret 2019.

transdisipliner, antardisipliner, dan lintas disipliner.² Istilah-istilah ini muncul dengan penekanannya masing masing sehingga masih bisa dibedakan dengan jelas istilah satu dengan istilah lainnya. Dari enam istilah tersebut, ada tiga istilah yang perlu pembahasan lebih lanjut, yaitu interdisipliner, trandisipliner dan multidisipliner.

Menurut A. E. Prentice yang dikutip Rahmat, interdisipliner merupakan interaksi intensif antara satu disiplin atau lebih, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode maupun analisis.³ Maka pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu.⁴ Pendekatan interdisipliner ini memiliki ciri utama sudut pandang ilmu serumpun yang terintegrasi. Masih menurut Prentice yang dikutip Rahmat, trandisipliner adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan berhubungan antara berbagai disiplin.⁵ Maka pendekatan trandisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal dari orang yang memecahkan masalah tersebut.⁶ Pendekatan trandisipliner ini menekankan pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian dari masalah yang dipecahkan.

Adapun istilah ketiga adalah multidisipliner. "Multidisipliner adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu."⁷ Sebagaimana dikutip Ana Nadia Abdah, Melsen menyatakan bahwa multidisipliner berarti kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dan dengan metode sendiri sendiri.⁸ Demikian juga Kaelan juga menjelaskan bahwa multidisipliner merupakan interkoneksi antarsatu ilmu dengan ilmu lain, namun masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metodenya sendiri.⁹ Maka pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan.¹⁰ Pendekatan multidisipliner ini menekankan pada tinjauan multiperspektif ilmu yang terkait dengan masalah yang dipecahkan.

Pendekatan multidisipliner ini memiliki nilai guna yang tinggi. Mapuranga Barbra dan Phillipa Mutswanga menyatakan bahwa kegunaan pendekatan multidisipliner tercermin pada harapan beberapa sumber yang mengatakan bahwa ahli-ahli yang bervariasi akan berkolaborasi untuk memberikan masyarakat dengan dukungan disabilitas untuk menjalani

² Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra", sebuah artikel, h. 8

³ Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktek Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 91. Lihat juga Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra", sebuah artikel, h. 4

⁴ Sudikan, "Pendekatan...", h. 4. Lihat juga Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktek Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 92

⁵ Rahmat, *Pendidikan Agama*, h. 92

⁶ *Ibid.*, h. 93

⁷ Rahmat, *Pendidikan Agama*, h. 91. Lihat Juga Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Trandisipliner dalam Studi Sastra", h. 4

⁸ Ana Nadia Abdah, dalam *al-Ahwal*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017 M/1438 H, h. 20

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sudikan, "Pendekatan...", h. 4. Lihat juga Rahmat,h. 92

kehidupan yang penuh makna.¹¹ Dalam lapangan pendidikan, kita baru saja mengalami beberapa dekade, secara partikular mempertahankan pendekatan-pendekatan multidisipliner, yang berarti masing-masing disiplin ilmu diperkenankan mencapai tingkatan otonomi yang tinggi dan pada dasarnya menghindarkan suatu kemungkinan menciptakan sesuatu yang baru.¹² Hal ini merupakan perspektif yang agak berbeda mengenai implikasi pendekatan multidisipliner, sebagai suatu pertimbangan dalam merumuskan konsep pendidikan Islam multidisipliner. Oleh karena itu, pendidikan Islam multidisipliner pada dasarnya merupakan suatu proses mendidikan ajaran-ajaran Islam dengan bantuan tinjauan berbagai perspektif keilmuan yang memiliki relevansi dengan ajaran-ajaran Islam tersebut dan bekerjasama memecahkan suatu masalah yang dihadapi pendidikan Islam. Di sini terdapat kerjasama berbagai ilmu secara otonom dalam memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Masing-masing ilmu memberikan persepsinya sendiri-sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam, sehingga merefleksikan wawasan yang sangat luas. Hal ini mengarahkan bahwa multidisipliner tersebut memiliki makna yang signifikan terhadap pendidikan Islam.

SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISIPLINER

Seiring dengan sasaran pendidikan Islam yang multidimensional, seseorang pendidik yang mendidikan ajaran Islam kepada peserta didik maupun masyarakat dituntut memiliki dan menguasai multiperspektif keilmuan sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang dikaji. Dengan begitu, pendidikan Islam mampu memberikan pencerahan pengetahuan dan wawasan yang komprehensif dan holistik. Sebaliknya pendidikan Islam yang dibimbingkan kepada peserta didik maupun masyarakat dengan hanya mengandalkan monoperspektif, maka tampilannya menjadi kaku dan wawasannya sangat terbatas sehingga menjenuhkan, membosankan dan membelenggu pengetahuan serta wawasan mereka.

Dalam hal ini, Bustanuddin Agus mengatakan bahwa pandangan monodisipliner menimbulkan salah kaprah terhadap berbagai persoalan, seperti lingkungan hidup, pembangunan, korupsi dan sebagainya. Pendekatan transdisipliner atau holistik sangat dibutuhkan. Pendekatan holistik tidak hanya antara ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora, melainkan perlu holistik antara berbagai ilmu dan agama.¹³ Konsekuensinya, masalah-masalah agama bisa dipecahkan melalui bantuan berbagai bidang ilmu pengetahuan yang terkait. Ilmu-ilmu pengetahuan tersebut dilibatkan secara maksimal dalam memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah agama sehingga tampak jelas bahwa agama dengan ilmu pengetahuan sesungguhnya saling membutuhkan. Selanjutnya, Musa Asy'arie menjelaskan bahwa sebagai masalah yang bersifat multidimensional, maka penyelesaiannya tidak mungkin hanya menggunakan pendekatan keilmuan secara tunggal. Pendekatan ini tidak akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan benar. Semua cabang ilmu diharapkan berkontribusi dalam memecahkan masalah yang kompleks tersebut.¹⁴ Secara

¹¹ Mapuranga Barbra and Phillipa Mutswanga, "The Effectiveness of The Multi-disciplinary Approach [MDA] for Learners with Intellectual Disabilities [IDS]", *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, Vol. 2, Issue 4, April 2015, h. 32.

¹² Andrej Flogie and Boris Abersek, "transdisciplinary Approach of Science, Technology, Engineering and Mathematics Education", *Journal Baltic Science Education*, Vol. 14, No. 6, 2015, h. 780.

¹³ Bustanuddin Agus, *Integrasi Sains dan Agama Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*, (Jakarta: UI-Press, 2013), h. 254.

¹⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu Integrasi dan Transendensi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam [LESFI], 2006), h. V.

rumpun keilmuan, bahkan Ahmad Tafsir menyatakan bahwa yang terbaik adalah setiap masalah diselesaikan secara bersama-sama antara sains, filsafat dan mistik yang bekerja secara terpadu.¹⁵ Kebersamaan ilmu dalam memecahkan masalah ini memberikan pengayaan cara-cara menyelesaikan masalah bahkan sangat berbeda dan bervariasi tetapi berusaha merealisasikan tujuan yang sama.

Lantaran kegagalan pendekatan monodisipliner dalam memecahkan masalah, sehingga perlu dikembangkan filsafat baru, multidisipliner. Masalah sosial, termasuk ekonomi, politik, hukum dan budaya, tidak bisa ditangani dengan menggunakan satu pendekatan, satu bidang ilmu yang memakai 'kacamata kuda'. Semua ilmu harus ditempuh dalam memecahkan masalah sosial. Misalnya masalah korupsi tidak bisa hanya dipecahkan menggunakan cara ekonomi saja seperti menaikkan gaji dan pendapatan, tetapi juga membutuhkan hukum yang tegas, *political will* yang serius, pendidikan yang intensif, dan internalisasi budaya malu.¹⁶ Pendekatan multidisipliner ini secara rasional begitu meyakinkan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam, namun faktanya di lapangan belum tentu berbanding lurus dengan pertimbangan rasional itu. Karena terdapat faktor tertentu yang berada di luar kawasan rasional, tetapi memiliki kekuatan untuk menolaknya. Setidaknya pendekatan baru sangat potensial menimbulkan sikap kontroversial. Pengalaman penerapan pendekatan interdisipliner dalam hal ini bisa dijadikan contoh yang banyak mengandung pelajaran berharga.

Lukman S. Thahir menjabarkan bahwa di satu sisi terdapat kelompok yang menolak Islam dikaji secara interdisipliner, karena pendekatan ini dapat merusak moral dan akidah mahasiswa, serta mengesankan studi-studi Islam konvensional akan ditinggalkan. Sedangkan di sisi lain, terdapat kelompok yang menerima Islam dikaji dengan pendekatan interdisipliner, karena ilmu-ilmu bantu tersebut mampu membantu memahami Islam secara makin komprehensif.¹⁷ Dalam konteks IAIN, ada tiga kecenderungan berpikir di IAIN: (1) diskursus teologi yang bercorak 'transendental-spekulatif'; (2) bercorak 'legal-formalistik'; dan (3) bercorak 'deduktif-monolitik'.¹⁸ Kecenderungan pertama memposisikan Tuhan sebagai segala sesuatu yang terlepas dari dunia realitas; kecenderungan kedua memandang ajaran Islam sebagai sesuatu yang baku; sedangkan kecenderungan ketiga memandang Islam secara parsial, a historis, satu arah atau monolitik.¹⁹ Oleh karena itu, untuk merespons kecenderungan berpikir tersebut, terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan: *pertama*, pendekatan fungsional ala C. A. Van Peursen, untuk merespons kecenderungan berpikir metafisik-spekulatif; *kedua*, pendekatan filsafat kritis Jurgen Habermas untuk merespons pola berpikir legal-formalistik; dan *ketiga*, pendekatan epistemologi neo-modernis Islam untuk merespons pola berpikir parsial dan monolitik.²⁰

Pendekatan interdisipliner ini kalau dilacak akar filsafatnya mengacu pada model berpikir Bertrand Arthur William Russel. Menurut Agus, Russel adalah figur yang interdisipliner yang menjadi anggota asal madzhab Wina.²¹ Russel berpendapat bahwa

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 45.

¹⁶ Agus, *Integrasi Sains*, h. 249.

¹⁷ Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Agama*, (Yogyakarta: CV. Qalam, 2004), h. V.

¹⁸ *Ibid.*, h. 134.

¹⁹ *Ibid.*, h. 134-135.

²⁰ *Ibid.*, h. 135.

²¹ Agus, *Integrasi Sains*, h.253.

pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui ilmu-ilmu. Tugas filsafat adalah merumuskan suatu sintesis, yaitu merumuskan pandangan yang mendasari semua ilmu khusus.²² Adapun pendekatan multidisipliner ketika dilacak akar filsafatnya dapat ditemukan pada pemikiran filosof Islam dan filosof Arab pertama, Ya'kub Ibn Ishaq al-Kindi. Ia adalah filosof pertama yang merumuskan konsep keselarasan agama dengan filsafat (*al-taufiq bain al-din wa al-falsafah*). Konsep ini, selain mengisi kekosongan dalam filsafat Yunani, juga untuk menyangkal tuduhan bahwa filsafat itu anti agama. M. M. Syarif melaporkan bahwa keselarasan antara agama dan filsafat itu didasarkan pada tiga hal, yaitu: (1) Ilmu agama merupakan bagian dari filsafat; (2) Wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat itu saling berkesesuaian; dan (3) Menuntut ilmu, secara logika, diperintahkan dalam agama.²³ Konsep keselarasan ini tampaknya dikembangkan oleh Ikhwan al-Shafa' dengan istilah *talfiq* (rekonsiliasi) agama dengan filsafat dan juga antara agama-agama yang ada.²⁴ Konsep keselarasan agama dan filsafat yang pertama digagas al-Kindi itu memiliki pengaruh pada para filosof Islam Andalusia. Mereka yang mengembangkan konsep keselarasan agama dan filsafat itu adalah Ibnu Masrah, Ibnu Thufail, dan Ibnu Rusyd.²⁵ Bahkan Ibn Thufail mentransformasikan konsep keselarasan agama dan filsafat itu ke dalam roman yang berjudul *Hayy Ibn Yaqdhan* (hidup seorang anak kesadaran).

Keselarasan agama dengan filsafat dalam perkembangannya tentu mengarah pada keselarasan antara agama dengan sains (ilmu pengetahuan), sebab sains merupakan produk dari filsafat. Sains terlahir dari rahim filsafat. Terdapat ungkapan kuno *philosophy is mother of sciences* (filsafat adalah induk ilmu pengetahuan) atau *philosophy is queen of sciences* (filsafat adalah ratu ilmu pengetahuan). Hal ini karena filsafat sebagai proses yang bekerja untuk memproses konstruksi rumusan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan sebagai produk yang dihasilkan dari kerja filsafat itu. Dalam konteks proses perwujudan ilmu pengetahuan inilah, sehingga sains tidak bisa dilepaskan dari filsafat. Oleh karena itu, agama dengan sains ada titik temu. Kalau pemahaman terhadap ulama terhadap agama benar sedangkan temuan sains juga benar, maka pasti mengalami pertemuan, dan tidak mungkin bertentangan. Jika kenyataannya bertentangan, karena terjadi salah satu di antara tiga kemungkinan: (1) Pemahaman ulama terhadap agama sudah benar tetapi temuan ilmu pengetahuan yang salah; (2) Temuan ilmu pengetahuan sudah benar tetapi pemahaman ulama terhadap agama yang masih salah; dan (3) Pemahaman ulama terhadap agama maupun temuan ilmu pengetahuan masih sama-sama salah.

Konsep keselarasan antara agama dengan filsafat maupun antara agama dengan sains, keduanya akan memperkaya informasi pada seseorang yang melakukannya. Karena ia menguasai informasi ganda. Agus mengatakan bahwa idealnya, berbagai disiplin ilmu menyatu dalam individu ilmunan yang bersangkutan seperti sosok Soedjatmoko.²⁶ Di kalangan filosof Islam penyatuan berbagai ilmu pada diri mereka itu banyak terjadi seperti al-Kindi. M. Said Sheikh melaporkan bahwa al-Kindi telah menulis berbagai disiplin ilmu, seperti Aritmetika, geometri, astronomi, teori musik, ilmu kedokteran, farmasi, politik, dan sebagainya.²⁷ Ia telah menulis buku sekitar 265 buku.²⁸ Nasution melaporkan al-Kindi telah

²² Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Filsafat STF Driyarkara dengan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.134..

²³ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Ilyas Hasan (peny.), (Bandung: Mizan, 1998), h. 17.

²⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 46.

²⁵ Abd al-Maqshud Abd al-Ghaniy Abd al-Maqshud, *al-Taufiq bain al-Din wa al-Falsafah 'inda Falasifat al-Islam fi Andalus*, (Kairo: al-Zahra', 1993), h. 11-57.

²⁶ Agus, *Integrasi Sains*, h. 250.

²⁷ M. Said Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy*, (Delhi: Adam Publisher, 19994), h. 55.

menulis berbagai bidang tidak kurang dari 270 buah.²⁹ Diperkirakan karya al-Razi mencapai 200 judul dalam berbagai bidang keilmuan.³⁰ Ibnu Sina menghasilkan 267 karangan.³¹ Al-Ghazali diperkirakan menghasilkan 300 buah karya ilmiah.³² Ivanov menyebutkan bahwa karya Nashiruddin al-Thusi mencapai 150 judul.³³ Suhrawardi menghasilkan 50 karya filsafat.³⁴ Mulla Sadra menghasilkan 52 karya.³⁵ Sedangkan Muhammad Iqbal menghasilkan 21 karya monumental.³⁶

Dengan demikian, terdapat dua ciri yang paling menonjol yang terdapat pada para filosof maupun ilmuwan Muslim, sebagai akibat kurikulum pendidikan yang direalisasikan pada waktu itu, yakni: (1) Pengetahuan mereka generalis sekali; dan (2) Hampir seluruh filosof maupun ilmuwan Muslim adalah ulama. Suatu kondisi yang gagal total diwujudkan oleh pendidikan Barat. Perbedaan besar pengalaman Islam dengan Barat ini berakar dari proses pembentukan konsep keilmuan khususnya tentang status objek-objek ilmu pengetahuan. Kapasitas ulama dengan filosof pada filosof Muslim klasik maupun ulama dengan ilmuwan pada ilmuwan Muslim klasik menunjukkan bahwa keilmuan mereka menyatu dan terpadu. Di sinilah arti pentingnya pendidikan Islam yang berproses mengintegrasikan agama dengan sains.

INTEGRASI ISLAM&SAINS DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISIPLINER

Belakangan ini pengaruh filsafat materialisme dan terutama positivisme sangat kuat terhadap pendidikan termasuk pendidikan Islam terkena dampak negatifnya. Positivisme yang hanya mengakui bahwa yang rasional adalah yang fisik (empirik), dan yang fisik (empirik) adalah rasional, sehingga lawan filsafat positif bukan filsafat negatif, melainkan filsafat spekulatif atau metafisika. Akibatnya, ilmu harus dijauhkan dari unsur-unsur metafisik, dan ilmu harus disterilkan dari peran Tuhan. Padahal indikator orang-orang yang bertakwa adalah beriman kepada yang ghaib, suatu yang sangat metafisik. Maka dibutuhkan integrasi Islam dan sains, agar pemahaman Islam memperoleh wawasan dari perspektif sains, sedangkan pemahaman ilmu mendapatkan pengarahannya agama Islam.

Ilmu dan teknologi tanpa agama akan mengalami krisis makna dan energi untuk tetap melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh sains sendiri. Sebaliknya, jika agama tanpa ditunjang oleh ilmu dan teknologi dalam perspektif ajaran agama itu hanya akan berupa semangat, dan keyakinan yang tidak dapat diamalkan dalam kehidupan nyata.³⁷ Oleh karena itu, sains perlu menyokong dan memperkuat agama. Bukankah sains telah menemukan banyak parameter semesta dan menjadikannya alasan adanya rencana Yang Cerdas (*intelligent design*).³⁸ Jadi para saintis telah “menemukan Tuhan” yang selama ini diagungkan oleh agama, dalam seperangkat kerja ilmiah mereka. Di sini terdapat titik temu antara agama sebagai pemberian Tuhan dengan sains sebagai usaha manusia. Maka tidak ada alasan yang

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Nasution, *Filsafat Islam*, h. 17.

³⁰ *Ibid.*, h. 25.

³¹ *Ibid.*, h. 68.

³² *Ibid.*, h. 79.

³³ *Ibid.*, h. 131.

³⁴ *Ibid.*, h. 144.

³⁵ *Ibid.*, h. 169.

³⁶ *Ibid.*, h. 184.

³⁷ Agus, *Integrasi Sain*, h. 158.

³⁸ *Ibid.*, h. 187.

bisa dipertanggungjawabkan secara moral intelektual jika mereka memilih tindakan memusuhi agama.

Agama, filsafat dan ilmu hakekatnya tidak bisa saling menafikan satu sama lain. Agama tidak bisa membatalkan filsafat dan ilmu, filsafat tidak bisa membatalkan agama dan ilmu, dan sebaliknya ilmu tidak bisa membatalkan filsafat dan agama. Masing-masing memiliki kebenarannya sendiri. Tiga tahapan kebenaran, yakni kebenaran ilmu, kebenaran filsafat dan kebenaran agama harus diintegrasikan untuk saling melengkapi dan bekerjasama, sehingga mendapatkan suatu pandangan kebenaran yang lengkap dan menyeluruh. Ketiganya tidak untuk menyalahkan antara yang satu dengan lainnya, tetapi untuk saling menyapa dan menyatu sesuai dengan perspektif kebenarannya masing-masing.³⁹ Pada abad ke-16 M agama Kristen yang dilembagakan melalui Dewan Gereja membantai para ilmuan dan membatalkan temuan-temuan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan doktrin Gereja, maka reaksi yang muncul justru para ilmuan yang masih hidup mengadakan koalisi dengan raja untuk menumbangkan kekuasaan gereja, dan usaha itu berhasil. Dari sinilah riwayat timbulnya sekularisasi dan sekularisme di Eropa. Sebaliknya, positivisme yang berupaya menyingkirkan nilai-nilai termasuk nilai agama dalam proses ilmiah juga mendapatkan perlawanan yang keras dari postpositivisme dan para ilmuan Muslim. Kemudian mereka berusaha agar ilmu maupun bahkan filsafat itu menyatu dengan agama.

Tujuan saling melengkapi dan bekerja sama bukan menunjukkan kelemahan ketiganya terutama agama, melainkan masing-masing itu memiliki metode tertentu dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah. Sebab suatu masalah bisa ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda, sehingga melahirkan cara yang berlainan dalam mengatasi masalah itu: ilmu memandang suatu masalah sebagai objek kajian dan penelitian, filsafat memandang suatu masalah sebagai objek pemikiran dan perenungan, sedangkan agama memandang suatu masalah sebagai objek introspeksi dan pembinaan.

Pada bagian lain, ketiganya memiliki ruang jelajahnya sendiri-sendiri: jika ilmu memiliki ruang jelajah rasional dan empirik, filsafat memiliki ruang jelajah rasional semata tanpa empirik, maka agama memiliki ruang jelajah yang paling luas, yaitu empirik maupun metaempirik, fisik maupun metafisik, rasional maupun suprarasional, rasa (*dzaug*) kebenaran maupun rasa keindahan (estetik), yang terpikirkan dan yang tak terpikirkan, usaha pencapaian manusia maupun pemberian (anugerah) dari Tuhan, konfirmasi maupun informasi baru sama sekali, dan sebagainya. Maka wilayah jelajah agama melintasi wilayah ilmu, filsafat, mistik maupun estetika. Oleh karena itu, Asy'arie menyarankan bahwa integrasi harus mendapatkan landasan transendensi sebab melalui transendensi akan terlihat nyata bahwa sains dan teknologi hanya sampai pada kebenaran yang parsial, relatif dan sementara.⁴⁰ Transendensi akan membuka cakrawala yang luas dan mengantarkan hati manusia menjadi lebih tajam melihat realitas metafisik dalam kehidupan ini.⁴¹ Sains, teknologi dan filsafat merupakan jenjang menggapai kebenaran profetik yang mutlak, bukan dengan menafikan tetapi justru mengintegrasikan satu sama lain, kemudian mentransendensi realitas dalam kesadaran kenabian.⁴² Pemikiran profetik memberikan landasan dan arah terhadap proses integrasi dan transendensi, sehingga sains dan teknologi menjadi bagian

³⁹ Asy'arie, *Filsafat ilmu*, h. Vii.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 107.

⁴¹ *Ibid.*, h. 108.

⁴² *Ibid.*, h. 111.

ibadah untuk mewujudkan harmoni, keseimbangan dan keindahan dalam kehidupan di dunia.⁴³

Sejarah kependidikan Islam telah terpola pengembangan keilmuan yang bercorak integralistik-ensiklopedik, berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang spesifik-parsialistik.⁴⁴ Sejarah mencatat bahwa pada zaman klasik berbagai keilmuan yang memiliki karakteristik yang berlainan ternyata telah didalami dan menyatu pada sosok ilmuwan Muslim. Keterpaduan yang harmonis ini merupakan implikasi dari model kurikulum yang dikembangkan dalam proses pendidikannya. Lazimnya, masa awal pendidikan seseorang mendalami al-Qur'an, hadits, *fiqh*, bahasa Arab, tarikh, dan akhlak hingga mendalam. Setelah itu bebas memilih keahlian baik fisika, filsafat, matematika, astronomi, sejarah, geografi, hukum, dan sebagainya. Ketika semuanya terlampaui, maka ia mampu menyeimbangkan dan memadukan rumpun ilmu agama dan rumpun ilmu umum baik alam, sosial, humaniora maupun budaya. Tradisi akademik demikian itu belakangan ini luntur menghadapi kecenderungan pada pola pengembangan keilmuan spesifik-parsialistik akibat pengaruh pola pemikiran akademik kontemporer dari Barat.

Kini dunia akademik ditandai dengan keberadaan disiplin ilmu yang saling berpisah, maka integrasi merupakan kata kunci yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman.⁴⁵ Barat melalui modernisme menghendaki diferensiasi, namun tidak lagi sesuai dengan semangat zaman sebagaimana kritik postmodernisme, sehingga perlu adanya perubahan, yaitu dediferensiasi. Jika diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, maka dediferensiasi justru sebaliknya, menghendaki penyatuan kembali (rujuk) antara agama dengan sektor-sektor lain tersebut, termasuk agama dan ilmu. Agama menyediakan parameter kebenaran ilmu (benar-salah), keadaan proses produksi ilmu (baik-buruk), dan tujuan mengkonstruksi ilmu (manfaat-*madharat*). Selebihnya adalah hak manusia untuk memikirkan dinamika internal ilmu.⁴⁶ Apabila sebelumnya agama memiliki hubungan harmonis dengan ilmu, lalu berusaha dipisahkan, maka sekarang diupayakan menyatu kembali dan menjalin relasi yang saling memberi dan menerima melalui upaya reintegrasi. Program reintegrasi epistemologi keislaman dapat menghilangkan dikotomi.⁴⁷ Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik, harus diubah menjadi lebih holistik-integralistik.⁴⁸ Maka perlu dibangun suatu ilmu yang mengkombinasikan antara prinsip-prinsip ajaran metafisik dan moral Islam dengan ilmu modern yang berorientasi pada pengalaman empiris.⁴⁹ Sebab ilmu tidak bisa terlepas dari dasar-dasar metafisik.⁵⁰ Oleh

⁴³ Ibid., h. 117.

⁴⁴ M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)", dalam M. Amin Abdullah et al., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: SUKA Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 5.

⁴⁵ Batmang, "Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)", *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 48.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 54.

⁴⁷ Abdullah, "Etika Tauhidik...", h. 8.

⁴⁸ Ibid., h. 7.

⁴⁹ Syamsul Anwar, "Ke Arah Epistemologi Integratif Mencari Arah Pengembangan Keilmuan dalam Rangka Pemekaran IAIN", dalam M. Amin Abdullah et al., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: SUKA Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 50.

⁵⁰ Ibid., h. 51.

karena itu, ilmu mengandung nilai-nilai Islam sebagai nilai-nilai universal yang bisa diaplikasikan oleh siapa pun, sepanjang ada kesiapan untuk menerima kebenaran yang berperspektif tauhid.

Proses jatuh banggunya peradaban terjadi lantaran sains dan teknologi terlepas dari perspektif tauhid yang mengintegrasikan wawasan teologi, kosmologi dan antropologi sains dan teknologi yang jauh berada dalam kekuasaan hawa nafsu manusia demi kepentingan praktis yang sempit, egoistik, dan sektoral.⁵¹ Seluruh peradaban yang telah mencapai prestasi puncaknya, lalu mengalami kelemahan dan kemunduran hingga mengalami kehancuran. Peristiwa ini meskipun menjadi hukum sejarah, tetapi penyebabnya adalah adanya pengingkaran terhadap nilai-nilai positif yang seharusnya diinternalisasikan. Dalam konteks pendidikan, berarti terdapat tindakan yang mencampakkan cita-cita ideal (*das sollen*). Untungnya segera tumbuh kesadaran kalangan terpelajar Muslim. Belakangan ini kesadaran integrasi berbasis pembahasan multidisipliner mulai tumbuh subur. Kuntowijoyo melaporkan bahwa banyaknya interaksi antara ilmuwan dengan ulama dalam kajian-kajian kemasyarakatan memberikan dorongan bagi kajian-kajian lintas disiplin. Banyak ilmuwan yang profesional dalam bidangnya memberanikan diri untuk menulis tema-tema keagamaan. Masalah zakat dan riba, misalnya adalah tema yang disukai oleh para ahli ekonomi.⁵² Dalam seminar-seminar selalu diundang para ahli agama untuk berbicara tentang ekonomi, lingkungan, kesehatan, perubahan sosial, kesenian, kebudayaan, dan sebagainya, sehingga terjadi proses penyuburan antardisiplin.⁵³

Usaha mendamaikan sains dan agama menemukan koordinasi antara intelek dan intuisi, alasan dan keimanan, logika dan mistisisme, rasionalitas dan keberbudian.⁵⁴ Dalam tradisi pemikiran Islam, terkadang ilmu pengetahuan dibangun melalui kerjasama pendekatan akal dan intuisi. Penalaran akal terbatas kemudian disempurnakan oleh intuisi yang sifatnya pemberian atau bantuan, sedangkan pemberian intuisi belum tersistematisir, sehingga membutuhkan bantuan nalar untuk merapikan susunannya. Jadi, akal membutuhkan intuisi, sebaliknya intuisi membutuhkan akal. Keduanya saling membutuhkan bantuan dari pihak lainnya untuk menyempurnakan pengetahuan yang dicapai masing-masing.⁵⁵ Demikianlah ekspresi integrasi Islam dan sains. Anis Ahmad menyatakan bahwa jika sains sangat diperlukan dalam memenuhi insting manusia yang progresif, maka agama pasti dibutuhkan untuk menyelamatkan manusia dari kejatuhan ke dalam kekacauan moral.⁵⁶ Dalam pendidikan Islam, sains lebih diperankan sebagai media dalam mencapai kemajuan prestasi peradaban suatu bangsa, sedangkan agama lebih diperankan dalam memberikan arahan dan pembinaan terhadap aktivitas dan orientasi sains agar mampu mewujudkan peradaban yang anggun, harmonis dan humanis sehingga memancarkan sinar *rahmatan li al-'alamin*.

⁵¹ Asy'arie, *Filsafat Ilmu*, h. 116.

⁵² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 312

⁵³ *Ibid.*, h. 313.

⁵⁴ Anis Ahmad, "Compatibility of Science and Religion", dalam Mohammad Ilyas (ed.), *The Unity of Science & Religion*, (Kuala Lumpur: a.S. Noordeen, tt), h. 130.

⁵⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 151-152.

⁵⁶ Anis Ahmad, "Compatibility of Science...", h. 134.

ILUSTRASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISIPLINER

Di samping pengetahuan agama, al-Qur'an memberikan penekanan yang sama pada ilmu alam, psikologi, sejarah, geografi, sosiologi, dan lapangan pengetahuan lainnya.⁵⁷ Hal ini membuktikan bahwa Islam mendesain keseimbangan penguasaan pengetahuan secara multidimensional. Semua ilmu pengetahuan itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, sehingga perlu mendapatkan perhatian yang proporsional dari Islam melalui kitab sucinya, al-Qur'an. Implikasinya bahwa al-Qur'an juga menyajikan berbagai macam kebenaran pengetahuan, baik kebenaran estetik, kebenaran mistik, kebenaran filosofis, maupun kebenaran ilmiah.

Ada banyak ayat al-Qur'an yang dipenuhi kebenaran ilmiah, namun sedikit orang terkemuka mengenalkan kepada para pembaca. Mereka cukup menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung makanan bukan hanya bagi level ahli agama ortodok, tetapi juga bagi kalangan modernis yang terlatih secara ilmiah. Masing-masing level masyarakat akan terpesona terhadap keindahan al-Qur'an, manakala mereka membuka hati ketika sedang mempelajari kitab Ilahi.⁵⁸ Ada beberapa contoh pernyataan yang sangat unik di dalam al-Qur'an yang belum dikonfirmasi oleh sains modern. Semua bukti menunjukkan para ilmuwan mengapresiasi setinggi-tingginya, yaitu pernyataan al-Qur'an bahwa asal-usul kehidupan adalah air, dan entah apa dalam alam terdapat keserupaan bumi dari bumi yang kita tempati ini.⁵⁹ Dalam pendidikan Islam, dijumpai informasi keilmuan yang sangat beragam baik berhubungan dengan ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora maupun ilmu budaya; baik berhubungan dengan objek keilmuan yang berbentuk fisik maupun metafisik, empiris maupun metaempiris; baik berhubungan dengan objek pengetahuan yang berasal dari benda-benda bumi maupun benda-benda langit (angkasa). Di samping itu, materi pembahasan ilmu keislaman murni dalam pendidikan Islam itu cukup kompleks, baik al-Qur'an, tafsirnya, hadits, *syarah hadits*, *fiqh*, *ushul al-fiqh*, *qawa'id al-fiqh*, *akhlaq*, *tasawuf*, *tarikh* dan sebagainya. Semua materi pembahasan ini dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan multidisipliner maupun interdisipliner.

M. Atho Mudzhar menyarankan agar memperhatikan studi interdisipliner mengenai al-Qur'an dalam studi al-Qur'an. Sebab al-Qur'an membicarakan keimanan, ibadah, aturan-aturan, dan sebagian syarat-syarat ilmu pengetahuan. Maka sosiologi, botani dan sebagainya perlu dipelajari untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Persoalan utamanya adalah bagaimana kaitan antara ilmu al-Qur'an dengan ilmu-ilmu lain. Disinilah perlunya studi interdisipliner.⁶⁰ Adakah titik temu antara ilmu al-Qur'an dengan pengetahuan sains, filsafat, mistik, estetik dan sebagainya. Bagaimanakah al-Qur'an mempersepsi sesuatu objek ketika dibandingkan dengan persepsi dari masing-masing pengetahuan tersebut? Bagaimanakah mengintegrasikan persepsi al-Qur'an dengan persepsi dari masing-masing pengetahuan itu?

⁵⁷ Ahmad Sarji Abdul Hamid, "The Importance of Knowledge for Organizations", dalam Syed Othman Alhabshi and Nik Mustapha Nik Hasan, *Islam Knowledge and Ethics: A Pertinent Culture for Managing Organizations*, (Kuala Lumpur: IKIM, 1998), h. 5.

⁵⁸ Zokurul Hoque, "Scientific Truths in The Qur'an", dalam Mohammad Ilyas (ed.), *The Unity of Science & Religion*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt), h. 83.

⁵⁹ Maurice Bucaille, "The Qur'an and Modern Science", dalam Mohammad Ilyas (ed.), *The Unity of Science & Religion*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt), h. 51.

⁶⁰ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 20.

Menafsiri ayat-ayat al-Qur'an makin mudah dengan bantuan berbagai disiplin ilmu (multidisipliner). Misalnya, sejarah, hukum, ekonomi, sosiologi, psikologi, astronomi, biologi, fisika, kimia, pendidikan dan sebagainya. Ilmu-ilmu ini sangat dibutuhkan dalam membantu memahami ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan ilmu-ilmu tersebut. Prakteknya, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang membahas kemasyarakatan sangat membutuhkan sosiologi, dalam membahas ayat mengenai planet-planet membutuhkan astronomi, dan dalam memahami ayat yang membicarakan anatomi manusia membutuhkan biologi. Demikian juga dengan pembahasan aspek-aspek lainnya. Berbagai disiplin ilmu tersebut membantu memperjelas pemahaman kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Berbagai ilmu tersebut berperan membantu menafsiri ayat-ayat al-Qur'an.⁶¹ Kontribusi ilmu-ilmu tersebut sangat besar dalam memahami pesan-pesan Tuhan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Tanpa kontribusinya, timbul kesulitan yang luar biasa dalam memahami pesan-pesan Tuhan yang berada di luar keahlian seseorang pembahas.

Dalam hadits pun studi interdisipliner perlu dilakukan. Hadits mengenai psikologi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya, perlu dikelompokkan dan dibandingkan dengan hasil penemuan ilmu modern. Hadits mengenai *idza waqa'a al-dzubabu fi inai ahadikum falyaqmishu* (ketika sadar lalat terjatuh ke dalam bejana, maka benamkanlah), telah dijelaskan dalam kitab *Subul al-Salam*, bahwa sebabnya adalah pada sayap kanan mengandung ini dan di sayap kiri mengandung itu. Penjelasan hadits ini memerlukan upaya untuk mencoba mengadakan studi interdisipliner terhadap hadits, mungkin membutuhkan ilmu eutomologi, ilmu tentang serangga.⁶²

Usaha mempelajari dan mendalami hadits Nabi melalui bantuan berbagai disiplin ilmu (multidisipliner). Berbagai disiplin ilmu ini dibutuhkan dalam mempelajari, memahami dan mendalami hadits karena sebagian hadits Nabi membicarakan materi pembahasan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu farmasi, ilmu kedokteran, ilmu politik, ilmu pendidikan, sosiologi, psikologi, ekonomi dan sebagainya. Melalui bantuan berbagai ilmu ini seseorang akan mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam hadits secara relatif tepat dan benar.⁶³ Karena pemahaman terhadap pesan-pesan Nabi itu dimodali pengetahuan, wawasan dan tinjauan yang sesuai dengan substansi materi pesan tersebut. Selanjutnya, pembelajaran *fiqh* membutuhkan sumbangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya yang terkait. Pendidik *fiqh* ini dituntut mengakomodir berbagai pandangan maupun temuan ilmu-ilmu lainnya. Misalnya ketika guru/ustadz/dosen/kiai membahas operasi ganti kelamin, maka mereka harus menguasai wawasan sosiologi, psikologi, biologi, dan kedokteran, meskipun hanya sedikit. Wawasan-wawasan multidisipliner ilmu pengetahuan ini sangat dibutuhkan dalam menerapkan hukum operasi ganti kelamin dalam pandangan *fiqh* Islam. Sebab objek operasi ganti kelamin itu terkait dengan objek pembahasan ilmu-ilmu tersebut.⁶⁴

Demikian juga komponen keilmuan lainnya yang terdapat dalam lingkup pendidikan Islam juga membutuhkan pendalaman melalui pendekatan multidisipliner baik komponen ilmu akidah, *kalam*, akhlak, tasawuf, sejarah peradaban Islam, dan bahasa Arab. Masing-masing komponen keilmuan itu bisa diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner secara operasional, manakala dilakukan secara maksimal. Apalagi jenis keilmuan lainnya yang berada di luar kawasan "ilmu-ilmu keislaman murni", makin

⁶¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 71-72.

⁶² Mudzhar, *Pendekatan Studi*, h. 21.

⁶³ Qomar, *Manajemen Pembelajaran*, h. 77.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 103-104.

membutuhkan pendekatan multidisipliner. Pendekatan ini semakin dirasakan mendesak pelaksanaannya ketika menghadapi pesan-pesan Islam yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum, dan dogma yang tersembunyi di balik ketentuan-ketentuan agama Islam. Dogma merupakan sesuatu yang diterima sebagai kebenaran tanpa melalui pengujian terlebih dahulu. Agama menyajikan ketentuan (perintah, anjuran, larangan, penghindaran, dan kebolehan) termasuk berbentuk dogma itu, sedang ilmu menggali alasan-alasan tersembunyi di balik ketentuan-ketentuan normatif agama tersebut. Dalam prakteknya, ada beberapa istilah kunci dalam melaksanakan pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, seperti perspektif, dialog, relasi, interaksi, interkoneksi, komparasi, dan kolaborasi. Semua istilah ini dalam konteks implementasi integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan Islam multidisipliner. Untuk memperjelas pemahaman ini dapat diperhatikan dalam uraian di bawah ini:

Pertama, menggunakan istilah perspektif. Istilah ini bisa digunakan untuk membahas sesuatu tema pendidikan Islam. Misalnya, Nabi bersabda: *shumu tashihhu* (puasalah kamu menjadi sehat). Kesehatan dalam puasa itu bisa dipahami dalam perspektif biologi, perspektif ilmu gizi, perspektif psikologi dan perspektif ilmu kesehatan. Semua ilmu ini membantu ilmu *fiqh* dalam memahami perintah Nabi tersebut.

Kedua, menggunakan istilah dialog. Penggunaan dialog ini dapat diimplementasikan dengan cara masing-masing ilmu mengungkapkan argumentasinya sendiri-sendiri. Misalnya Islam melarang seseorang mencuri. Kasus mencuri ini bisa didialogkan antara ilmu pendidikan Islam, ekonomi, hukum, politik, psikologi, sosiologi, dan ilmu budaya.

Ketiga, menggunakan istilah relasi. Dalam memahami suatu masalah dapat digunakan relasi antardisiplin ilmu untuk mengetahui penyebabnya dan memberikan solusinya. Misalnya Nabi bersabda: *kada al-faqr an yakuna kufra* (kefakiran itu hampir menjadikan kekufuran). Dalam membahas hadits ini, relasi keilmuan yang paling dekat adalah teologi, ekonomi, ilmu budaya dan psikologi.

Keempat, menggunakan istilah interaksi. Dalam membahas sesuatu masalah keilmuan Islam dilakukan dengan melibatkan interaksi Islam. Misalnya sikap keterbukaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dalam memahami masalah ini perlu menampilkan interaksi Islam dengan asal-usul pengetahuan lainnya: Islam berinteraksi dengan filsafat Yunani, matematika India, kedokteran Cina, dan politik Persia. Hasil interaksi ini digunakan dalam mengembangkan masing-masing bidang keilmuan itu di dunia Islam.

Kelima, menggunakan istilah interkoneksi. Dalam menggunakan istilah ini pendidikan Islam menempatkan posisi disiplin ilmu-ilmu lainnya bukan sebagai objek yang dikritisi, melainkan sebagai mitra dialog. Menurut M. Amin Abdullah bahwa interkoneksi mengakui adanya 'ruang' yang diakui keberadaannya untuk diajak dialog, diakui sebagai *partner in progress*, dan tidak ada keinginan untuk meng-'akuisi' ruang-ruang yang berbeda tersebut, sehingga masih menyediakan ruang untuk *the others*.⁶⁵

Keenam, menggunakan istilah komparasi. Penggunaan istilah ini untuk mengetahui segi persamaan dan perbedaan antara pemahaman Islam dengan pemahaman yang diberikan oleh disiplin ilmu-ilmu lainnya. Misalnya konsep motivasi yang dijabarkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan dengan teori motivasi dalam psikologi dan teori kebutuhan dalam ekonomi. Demikian juga konsep *al-nafs al-amarah*, *al-nafs al-lawwamah*, dan *al-nafs al-*

⁶⁵ Wayan Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953....) Person, Knowledge and Institution*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h . 769.

mtmainnah dalam al-Qur'an dibandingkan dengan nafsu, akal dan kalbu dalam tasawuf serta *id, ego* dan *super ego* dalam psikologi.

Ketujuh, menggunakan istilah kolaborasi. Istilah ini digunakan pendidikan Islam dalam memahami sesuatu dengan menghadirkan berbagai disiplin ilmu untuk bekerjasama memberikan pemecahan. Misalnya ketika membahas hukum operasi ganti kelamin, maka *fiqh* akan menerima masukan-masukan yang berasal dari ilmu kedokteran, hukum positif, sosiologi, dan psikologi.

Demikianlah, istilah-istilah ini berada dalam koridor integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan. Integrasi ini bisa diimplementasikan melalui berbagai jalur. Salah satu jalurnya adalah melalui pendidikan Islam multidisipliner. Maka istilah-istilah itu merupakan ilustrasi mekanisme awal dalam mengimplementasikan pendidikan Islam melalui pendekatan multidisipliner.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam multidisipliner merupakan model pendidikan Islam yang dibantu atas kerjasama berbagai disiplin ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Multidisipliner ini merupakan sebuah pendekatan yang dapat dilacak akar filosofisnya pada konsep keselarasan antara agama dengan filsafat (*al-taufiq bain al-din wa al-falsafah*) atau keselarasan antara akal dan wahyu (*al-taufiq bain al-'aql wa al-naql*) yang diformulasikan al-Kindi. Pendekatan ini dalam pendidikan Islam merupakan salah satu upaya merealisasikan program dan konsep integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, semua materi pendidikan Islam bisa dikaji melalui pendekatan multidisipliner dengan menggunakan istilah-istilah kunci perspektif, dialog, relasi, interaksi, interkoneksi, komparasi, dan kolaborasi.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Abd al-Maqshud 'Abd al-Ghaniy 'Abd al-Maqshud, *al-Taufiq Bain al-Din wa al-falsafah 'Inda Falafifat al-Islam fi al-Andalusi*, Kairo: Maktabah al-Zahra', 1993.
- Al-Ahwal*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017 M/1438 H....?
- Ahmad Sarji Abdul Hamid, "The Importance of Knowledge for Organizations", in Syed Othman Alhabshi and Nik Mustapha Nik Hasan, *Islam Knowledge and Ethics: A Pertinent Culture for Managing Organizations*, Kuala Lumpur: IKIM, 1998.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Andrej Flogie and Boris Abersek, "Trandisciplinarity Approach of Science Technology, Engineering and Mathematics Education", *Journal of Baltic Science Education*, Vol. 14, No. 6, 2015.
- Anis Ahmad, "compatibility of Science and Religion", in Mohammad Ilyas (ed.), *The Unity of science & Religion*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt.
- Batmang, "Pendekatan Trandisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)", *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Bustanuddin Agus, *Integrasi Sains dan Agama Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*, Jakarta: UI-Pres, 2013.

- Harry Hammersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Filsafat STF Driyarkara bekerjasama dengan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- H. Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- , *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Agama*, Yogyakarta: CV. Qalam, 2004.
- Mapuraga barbra and Phillipa Mutswanga, "The Effectiveness of The Multi-Disciplinary Approach (MDA) for Learners with Intellectual Disabilities (IDS)", *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, volume 2, Issue 4, April 2015.
- M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)", dalam M. Amin Abdullah et al., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: SUKA Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Maurice Bucaille, "The Qur'an and Modern Science", in Mohammad Ilyas (ed.), *The Unity of Science & Religion*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt.
- M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Ilyas Hasan (peny.), Bandung: Mizan, 1998.
- M. Saeed Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy*, Delhi: Adam Publisher, 1994.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- , *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jakarta: Erlangga, 2018
- Musa asy'arie, *Filsafat ilmu Integrasi dan Transendensi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam [LESFI], 2016.
- Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktek Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra", Artikel.
- Syamsul Anwar, "Ke Arah Epistemologi Integratif Mencari Arah Pengembangan Keilmuan dalam Rangka Pemekaran IAIN", dalam M. Amin Abdullah et al., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: SUKA Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Wayan Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953....) Person, Knowledge and Institution*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Zokurul Haque, "Scientific Truths in The Qur'an", in Mohammad Ilyas (ed.), *The Unity of Science & Religion*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt.